

Pembinaan dalam menanamkan Kedisiplinan dan

Pemberian Hukuman pada Anak Didik

Oleh : Tina Rahmawati, M.Pd*)

Abstract

Discipline among student is a match condition of their attitude and behaviour with the value and rule of the school. School need to do best effort to perform the school's rule so that school become a comfortable place for student to learn. Teacher must be able to describe and show what is good behaviour and the bad one consistently. Punishment or concequency must be applied to the student doing bad behavior as an external control, all of it must be conducted wisely and in order to improve student behaviour. To take disciplinary action, teacher have to consider psicological aspect of each student

Keyword: dicipline, punishment

Pendahuluan

Setiap orang harus tahu bahwa hidup dalam masyarakat berarti harus dapat menaati peraturan yang berlaku. Demikian juga lembaga pendidikan sebagai pencetak generasi penerus bangsa harus mampu membawa anak didik menjadi sosok yang cerdas dan berakhlak mulia. Itu bisa terwujud salah satunya bila sekolah bisa menegakkan disiplin sebagai bentuk menciptakan kondisi yang menyenangkan untuk belajar.

Disiplin secara umum dapat diartikan sebagai pengendalian diri sehubungan dengan proses penyesuaian diri dan sosialisasi. Disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, sebagai perkembangan dari “pengawasan dari dalam” yang menuntut seseorang ke arah pola perilaku dapat diterima oleh masyarakat dan yang menunjang kesejahteraan diri sendiri.

Penanaman Disiplin sebagai bentuk pengendalian

Disiplin bisa diartikan sebagai pengendalian atau pengawasan terhadap tingkah laku manusia. Dalam kondisi tertentu maka disiplin kelas dapat diartikan sebagai suatu

keadaan tertib dimana guru dan anak didik yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan yang telah ditentukan dengan senang hati. Disiplin siswa merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah

Pada saat ini banyak penyimpangan perilaku anak didik yang perlu penanggulangan secepatnya, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi penyebab penyimpangan perilaku tersebut. Penyimpangan sikap muncul karena adanya perbedaan persepsi/pandangan terhadap sikap anak itu sendiri. Perbedaan persepsi inilah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam perkembangan anak.

Proses sosialisasi dibutuhkan anak didik untuk membawa kearah pemenuhan apa yang dihadapkan oleh lingkungannya dari dirinya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Bahkan sering menimbulkan konflik antara tuntutan sosial dan keinginan anak. Sekolah perlu bertindak tegas untuk bisa mengkondisikan lingkungan sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar dan bukan seperti “terpenjara” dalam peraturan yang mengikat. Jadi disiplin merupakan aspek dari hubungan orangtua dan anak, maupun hubungan guru dan anak didik.

Harapan dengan adanya penanaman disiplin bagi anak didik agar mereka dapat memahami bahwa disiplin itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada anak didik mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak.

Metode disiplin yang bisa diterapkan sekolah salah satunya dengan penertiban terhadap aturan sekolah. Aturan/tata tertib sekolah merupakan salah satu alat untuk melatih anak didik mempraktekkan disiplin di sekolah. Tata tertib dan disiplin sekolah harus diusahakan menunjang dinamika sekolah dalam semua kegiatannya, karena secara eksplisit mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Tujuan disiplin anak didik adalah

untuk mengontrol tingkah laku anak didik seperti yang dikehendaki, agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Selain itu anak didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak didik meningkat.

Pencapaian tujuan pembinaan disiplin kelas antara lain dengan beberapa teknik yang bisa dilakukan antara lain; (a) teknik “inner control” artinya kepekaan akan disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak, (b) teknik “external control” artinya pengendalian ini berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan dan (c) teknik “cooperative control” artinya disiplin kelas yang baik harus mengandung kesadaran kerjasama antara guru dan anak didik secara harmonis, respektif, efektif, dan produktif.

Fungsi kedisiplinan secara individual dapat mengatur pergaulan di sekolah menjadi teratur, tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri. Pelaksanaan tata tertib kedisiplinan bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada anak didik, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/tidaknya secara intensif dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan.

Menurut Utami Munandar (2002:104) cara yang bisa pendidik lakukan adalah dengan cara proses imitasi (peniruan), identifikasi (keteladanan) dan internalisasi (penyerapan) anak secara berangsur-angsur belajar mengenai nilai-nilai sosial dan susila sebagai pedoman tingkah laku. Dengan makin besarnya anak, nilai-nilai yang semula ditanamkan dan diteladankan oleh pendidik, akhirnya diinternalisasi menjadi system nilai anak itu sendiri yang sudah mencapai otonomi dalam menilai baik buruk perilaku. Jadi hendaknya disiplin hukuman diberikan bagi anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang dari apa yang diharapkan atau sebagai pemberian kendali dari luar.

Memang kadang-kadang pemberian hukuman tidak dapat dihindarkan, jika dengan cara-cara lain pendidikan perilaku anak tidak dapat dikendalikan. Tetapi tujuan akhir dari penanaman disiplin ialah perkembangan dari internal control (pengendalian dari dalam) dan disiplin diri. Sekolah harus bisa membedakan antara tujuan disiplin

jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Jika yang pertama adalah konformitas anak terhadap tuntutan orang tua yaitu pengendalian oleh orang tua terhadap perilaku anak, yang terakhir adalah perkembangan dari pengendalian diri atau disiplin dari dalam.

Memberi hukuman yang Mendidik

Yang dimaksud hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima atau dikerjakan anak didik karena bertingkah laku tidak pada tempatnya. Hukuman sebagai penguatan negatif merupakan salah satu penunjang untuk tegaknya disiplin dan dilakukan apabila terjadi pelanggaran tata tertib atau disiplin. Hukuman, dilain pihak adalah “imbalan” yang tidak menyenangkan yang harus diterima anak didik akibat tingkah laku mereka dinilai tidak pada tempatnya.

Hukuman seyogyanya diberikan jika cara-cara pendisiplinan lainnya tidak berhasil. Hukuman memberitahu pada anak mengenai perilaku apa yang tidak diinginkan, tetapi belum tentu menjelaskan perilaku yang bagaimana yang diinginkan. Sedangkan persyaratan dalam penanaman disiplin adalah bahwa anak-anak harus tahu betul perilaku apa yang dapat diterima. Dalam menegakkan disiplin hendaknya pendidik dapat menggunakan cara-cara yang membentuk konsep diri yang positif dan realitis pada anak.

Hendaknya disiplin tidak menghambat anak dari kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab, tetapi disiplin yang baik adalah berdasarkan kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab. Jika anak sering mendapatkan hukuman di rumah/sekolah, ia akan melihat rumah/sekolah sebagai tempat yang tidak menyenangkan, demikian pula kegiatan belajar.

Anak didik bisa jadi memberontak dalam bentuk *agresivitas* aktif, misalnya melawan secara terbuka atau dengan merusak yang dapat menjurus vandalisme (merusak). Anak yang sering dihukum dapat pula bereaksi dengan agresivitas pasif, yaitu dengan menarik diri dan tidak mau merespon (memberi tanggapan/perhatian) sama sekali. Guru yang berteriak-teriak karena anak didik ribut atau bahkan sampai

memukul/bersikap kasar sebagai hukuman bisa memberikan model yang negatif yaitu menunjukkan pada anak bahwa perilaku tersebut dapat diterima tergantung dari siapa yang melakukan. Dan dimungkinkan anak didik hanya belajar menghindari tingkah laku yang buruk tersebut oleh karena mendapatkan hukuman (kendali dari luar) semata.

Teori perubahan perilaku melalui penggunaan perangsang yang tidak menyenangkan, bentuk menghilangkan perilaku yang tidak menyenangkan disebut penghukuman. Pendekatan penghukuman ini dianggap bermanfaat bila segera untuk menghentikan, menghilangkan penampilan tingkah laku yang tidak disukai untuk segera dan sambil melaksanakan sistem penguatan yang tepat bagi kelayakan penampilan perilaku tertentu yang disukai. Menurut Drost (1997: 45) para penganut pendekatan ini yakin bahwa tindakan tersebut efektif untuk membina tingkah laku anak didik dalam kelas, memperlihatkan persetujuan atas tingkah laku yang disukai merupakan kunci dalam pengelolaan kelas melalui perubahan perilaku.

Pendekatan penghukuman dan pengancaman menurut penulis termasuk penanganan yang kurang tepat, bersifat otoriter dan kurang manusiawi. Pendekatan tersebut bisa memberi pengaruh bagi anak didik, yang hasilnya hanya bisa mengubah tingkah laku sesaat. Sangat disayangkan apabila tindakan itu diikuti tingkah laku yang negatif pada diri anak. Tindakan kekerasan yang dilakukan guru dengan alasan untuk membina siswa tetap tidak bisa dibenarkan. Tindakan kekerasan tersebut sebagai bentuk pelaksanaan penekanan, menyatakan ketidaksetujuan dengan kata-kata, tindakan atau pandangan menunjukkan sikap penguasaan.

Pada umumnya tindakan otoriter kurang menguntungkan karena hasilnya berupa tingkah laku atau pemecahan sementara, belum menjangkau inti permasalahan yang sebenarnya melainkan baru menjangkau gejala-gejala yang muncul dipermukaan belaka. Bila dalam menghadapi masalah menggunakan pendekatan ini maka memungkinkan anak didik diam dan tertib karena takut serta tertekan hatinya. Bagi guru pendekatan penguasaan dan penekanan ini berarti memaksakan kehendak bagi orang

lain, sehingga toleransi kurang terbina. Pendekatan ini kurang tepat karena kurang bijaksana dan kurang menguntungkan bagi perkembangan anak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 37) Suasana yang nyaman dan harmonis dalam belajar merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya watak anak menjadi positif. Suasana ini dihasilkan oleh cara pendidik menangani anak didik. Pola asuh pendidik sangat berpengaruh terhadap anak didik dalam menciptakan suasana nyaman tersebut. Apabila guru terlalu otoriter dan menganggap anak didiknya sebagai obyek, maka anak akan menjadi penakut dan tidak kreatif. Hendaknya guru dapat memperlakukan anak sebagai obyek dan subyek agar anak dapat menjadi matang. Bentuk pembinaan yang melihat anak sebagai obyek dan subyek akan menghasilkan anak yang mampu menghasilkan gagasan dan menentukan penemuan baru.

Suasana nyaman bisa terwujud apabila guru mampu menerapkan pengelolaan kelas yang baik. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas menurut Arief Rachman (2002:138) adalah

1. Partisipasi aktif dalam kelas
2. Manajemen kelas
3. Adanya suasana kompetisi yang sehat
4. Menghargai kerja keras
5. Kemandirian akademis
6. Merasa sama kedudukan antar siswa
7. Menghormati sesama teman
8. Suasana demokratis harus muncul dalam kelas
9. Hubungan guru-murid adalah hubungan akademis, tetapi memperhatikan kaidah-kaidah sopan santun

10. Semua kegiatan belajar mengajar bermuara untuk memperbaiki martabat diri, keluarga dan masyarakat.

Hubungan baik yang terjalin antara guru dan siswa diharapkan mampu membawa siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat. Menurut penulis mengelola kelas hendaknya guru lakukan dengan ramah bukan sebaliknya dengan kekerasan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Bagaimana guru dan anak didik bersama-sama menciptakan situasi pembelajaran yang aktif
2. Bagaimana mengatur mobilitas agar tidak mengganggu keleluasaan gerak anak didik dalam kelas.
3. Bagaimana tata cara minta izin untuk meninggalkan kelas sesuai keperluan.
4. Anak didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan aturan supaya mereka dapat mematuhi.

Menurut Biddle (1985) dalam Muljani A. Nurhadi, ada peran guru yang tak pernah berubah yaitu peran guru dalam posisi sosial dan harapan. Peran sosial dan harapan disini, guru sebagai orang yang dituakan yaitu tauladan, tempat curah hati, mengadu, agen pembaharu, tempat berbincang dan memecahkan masalah. Selain itu guru juga sebagai pengganti orang tua yaitu mencurahkan kasih sayang dan mendahulukan kepentingan peserta didik.

Peran guru dalam posisi harapan lebih pada guru memahami potensi anak didik, mengarahkan, mengembangkan, membimbing dan mengendalikan. Guru juga membentuk kepribadian anak didik dengan cara menanamkan kebiasaan, nilai dan norma, perbuatan terpuji dan mengembangkan sifat dan watak. Selain itu guru juga sebagai agen pembaharu yakni mediator informasi baru, perubahan sikap, pemikiran dan tindak tanduk.

Dampak dari pembinaan disiplin dan pemberian hukuman

Dalam kondisi tertentu, pendidik tidak dapat menghindarkan diri dari pemberian hukuman. Hal tersebut terjadi jika dengan cara-cara lain sudah tidak mungkin untuk merubah perilaku anak atau demi keamanan maupun lingkungannya. Guru menetapkan hukuman hendaknya mengacu pada peraturan dan hak anak sehingga tidak menghambat ruang gerak anak dalam berkreaitivitas. Peraturan juga dibuat hendaknya masuk akal dan dapat diterima sebagai hal yang wajar oleh anak.

Menurut Utami Munandar (2002:103) pemberian hukuman seyogyanya dipertimbangkan adanya kemungkinan-kemungkinan dampak negatif dari hukuman tersebut yaitu;

1. Pemberian hukuman tidak menunjang perkembangan dan kendali diri pada anak, karena bias jadi anak tidak belajar dari kesalahannya dan tidak belajar memikul tanggung jawab sendiri untuk mengendalikan diri.
2. Pemberian hukuman dapat memberikan model yang negatif, penerimaan suatu perilaku dapat diterima anak tergantung dari siapa yang melakukannya.
3. Pemberian hukuman dapat menimbulkan *agresivitas* jika seseorang disakiti, baik secara fisik atau mental maka ia akan memberontak.
4. Pemberian hukuman dapat menimbulkan *aversi* (menentang) terhadap orangtua atau terhadap sekolah dan belajar.

Keuntungan dengan adanya penghukuman pada anak didik antara lain dapat menghentikan dengan segera tingkah laku anak didik yang menyimpang, memberi petunjuk kepada anak didik mengenai tingkah laku yang dapat diterima. Keuntungan yang lainnya juga sebagai pengajaran bagi anak didik dengan kenyataan bahwa hukuman mampu mengurangi kemungkinan anak didik dan meniru tingkah laku tersebut. Keuntungan dengan adanya disiplin kelas adalah adanya pengendalian dan

pengarahan orang dalam suatu kelas untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana belajar mengajar yang efektif.

Fenomena yang terjadi saat ini penghukuman muncul dalam berbagai bentuk tingkah laku antara lain penghukuman dengan kekerasan, dengan larangan bahkan pengusiran, menghardik atau membentak dengan kata-kata kasar, pelecehan seksual, mencemooh menertawai atau menghukum anak didepan kelas, memaksa dengan tuntutan bahkan dengan ancaman dan lain-lain. Penghukuman semacam ini kurang manusiawi karena anak didik kurang mendapatkan penghargaan sebagai individu yang mempunyai harga diri. Pemberian hukuman seyogyanya mampu memperbaiki diri anak menjadi lebih baik, bertanggung jawab, dan kesadaran diri terbentuk dalam benak anak.

Kerugian dengan adanya penggunaan hukuman bagi anak didik antara lain dapat ditafsirkan salah anak didik, menyebabkan anak didik menarik diri sama sekali, menyebabkan anak didik agresif, menimbulkan reaksi negatif pada diri anak atau terhadap suasana di luar dirinya. Bentuk hukuman yang mendidik dapat diberikan antara lain pengurangan nilai, misalnya dikenakan kepada anak didik yang terlambat, tidak melengkapi/mengerjakan tugas. Pencabutan hak anak didik, denda, mengurangi nilai bisa diberikan agar anak bisa lebih disiplin. Apabila ada pelanggaran yang sifatnya lebih serius maka guru dapat menyerahkan masalahnya kepada kepala sekolah.

Penutup

Pemberian hukuman pada anak didik memiliki keuntungan antara lain dapat menghentikan dengan segera tingkah laku anak didik yang menyimpang, memberi petunjuk kepada anak didik mengenai tingkah laku yang dapat diterima selain itu sebagai pengajaran bagi anak didik dengan kenyataan bahwa hukuman mampu mengurangi kemungkinan anak didik dan meniru tingkah laku tersebut. Keuntungan dengan adanya disiplin kelas adalah adanya pengendalian dan pengarahan orang dalam suatu kelas untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana belajar mengajar yang efektif. Guru menetapkan hukuman hendaknya mengacu pada peraturan dan hak anak

sehingga tidak menghambat ruang gerak anak dalam berkeaktivitas. Peraturan juga dibuat hendaknya masuk akal dan dapat diterima sebagai hal yang wajar oleh anak.

Referensi

- Arif Rachman. 2002. *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta. PT. Logos Wacana Ilmu
- Drost. 1998. *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* Yogyakarta. Kanisius
- Mulyani A. Nurhadi. 2009. *Seminar Nasional “ Yang Terlupakan dari Peningkatan Kompetensi Guru (Makalah)*
- Sudiyono. 1988. *Beberapa Hal Mengenai Administrasi Siswa*, Klaten, Yayasan Aktivis
- Suharsimi Arikunto. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta , CV Rajawali
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Utami Munandar. 2002. *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta. PT. Logos Wacana Ilmu